

POLA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS PERIKANAN LAUT DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

Djoko Soejono *)

*) Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
Alamat. Jl Kalimantan Kampus Bumi Tegal Boto Jember 68121
Telp. 332190 email: djoko@faperta.unej.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research were (1) to understand the efficiency of production cost, income farmer and added value, (2) to find agroindustry developing pattern on sea fisheries in Puger Subdistrict, Jember Regency. Descriptive and analytical method used to find the objective. Than, the sample taken by disproportionate stratified random sampling by stratifying the business pattern that actually in terasi product, flour and fish fried and medium drying fish, boiled fish and flour fish. The result shows that the sea fisheries is efficient due to R/C ratio > 1. its attend profit for farmer. So, Production cost efficiency is influenced by income total and total cost. Furthermore, income farmer is influenced by harvested product and product price per kg. The added value from agro industry is positive and different one another. Its influenced by product price, raw material, and market structure. Developing agro industry on sea fisheries could be released by incubator program. The program focus on managing, presenting the topic, and advisor the client, that tied on (1) increasing product quality and make the standardization, (2) spreading the information and market (3) financial managing and (4) making organization.

Key words: sea fishery agroindustry, efficiency and added value.

PENDAHULUAN

Bidang kelautan (maritim) mendapat perhatian cukup besar oleh Pemerintah Indonesia dalam pembangunan sejak Pasca Pemilu 1999. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan dalam Kabinet Persatuan Nasional. Hal ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya sumberdaya lautan, terutama dalam mengatasi krisis ekonomi yang berlangsung sejak keruntuhan pemerintahan orde baru, sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Dengan adanya departemen tersebut, diharapkan potensi kelautan Indonesia yang sangat besar (memiliki 17508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81000 Km dan 5.8 juta km² laut atau sebesar 70 persen dari total luas Indonesia), baik sumberdaya hayati, sumber nirhayati maupun jasa kelautan dapat dimanfaatkan secara optimal (Budiharsono, 2001).

Penanganan hasil/pengolahan atau agroindustri mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan pertanian Indonesia terutama dalam rangka transformasi struktur perekonomian dan dominasi sektor perikanan ke dominasi sektor agroindustri. Indonesia telah menggalakkan pembangunan agroindustri dengan mendorong dan menyediakan kemudahan investasi dalam sektor agroindustri. Menurut Simatupang dalam Ningsih (2002) peranan agroindustri dalam mengubah karakteristik komoditi perikanan adalah menciptakan produk-produk baru yang lebih diterima konsumen, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan daya tahan produk.

Strategi pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam

pengembangan agroindustri adalah: (1) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan bulky sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (2) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin; (3) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional; dan (4) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah (Rachman dan Sumedi, 2002).

Orientasi pembangunan agroindustri hendaknya tidak dilepaskan dari usaha meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuannya dalam memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumber daya lainnya. Hal ini berarti pula bahwa pembangunan agroindustri merupakan usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara vertikal sehingga nilai tambah pada kegiatan ekonomi semakin besar dan sekaligus secara horisontal lapangan kerja produktif bagi penduduk yang jumlahnya semakin bertambah semakin meluas (Arsyad, 1999). Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan terpenting mampu mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2000).

Pantai selatan Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki luas perairan ZEE (Zone Ekonomi Eksklusif) sebesar \pm 200 mil laut terkandung di dalamnya potensi tangkap lestari sumberdaya hayati ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting sebesar 41.691,51 ton/tahun antara lain jenis ikan pelagis sebesar 37.765,07 ton dan jenis ikan demersial sebesar 3.927,43 ton. (Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan Puger, 2000).

Untuk pasar regional dan nasional, dalam beberapa tahun terakhir volume produksi perikanan laut Puger Kabupaten Jember menunjukkan laju peningkatan yang tinggi. Hal ini disebabkan bahwa daya saing ekspor hasil perikanan laut selama terjadi krisis

ekonomi cukup tangguh. Pada tahun 1998, volume produksi perikanan Puger hanya mencapai 1.366 ton dan meningkat menjadi 5.936 ton pada tahun 2002.

Walaupun potensi perikanan di Pantai Selatan Puger mengandung harapan yang berarti dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Jember, namun masih banyak kendala yang dihadapi, antara lain: (1) kondisi pemasaran yang tidak mendorong perkembangan konsumsi, distribusi hasil produksi perikanan; (2) standar mutu atau kualitas ikan tangkapan dan sanitasi; (3) kondisi peralatan dan penerapan teknologi yang relatif rendah pada kegiatan penangkapan ikan di laut; (4) rasio jumlah modal dan tingkat biaya modal yang diperlukan masih sangat rendah; (5) Isu lingkungan merupakan persoalan yang banyak dikeluhkan dan dipakai sebagai alasan untuk menolak atau menahan pemasaran ikan; dan (6) kurang berkembangnya industri pengolahan hasil-hasil perikanan di daerah pesisir pantai.

Mencermati berbagai persoalan yang melekat pada masyarakat nelayan, maka salah satu pilihan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah pengembangan agroindustri pengolahan hasil tangkapan yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan produk sesuai permintaan pasar.

Pendekatan agroindustri melalui pengembangan industri kecil yang berbasis perikanan di Kecamatan Puger dihadapkan pada dilema struktur yang tidak berujung pangkal, berawal dari masalah pokok skala usaha kecil, rendahnya aktivitas kelompok usaha, modal usaha kecil, kegiatan produksi terpencar-pencar serta tingkat pengetahuan sumberdaya manusia rendah, akibatnya produktivitas rendah, mutu hasil yang rendah yang kesemuanya pada gilirannya mengakibatkan harga perolehan rendah dan modal usaha atau akumulasi kapital terbatas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan investasi pedesaan pantai berbudaya industri yang memerlukan keterampilan berbagai segi.

Oleh karena itu, implikasi pengembangan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan namun diharapkan mampu menumbuhkan industri pedesaan dan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, termasuk menghasilkan produk sesuai karakteristik wilayah sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi pedesaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha; (2) mengetahui nilai tambah dan rasio nilai tambah terhadap nilai produksi, nilai keuntungan dan tingkat keuntungan terhadap nilai tambah, imbalan tenaga kerja dan bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah; dan (3) menemukan kopsepsi pola pengembangan agroindustri berbasis perikanan laut di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian lebih mengarah pada metode diskriptif dan Metode analitis. Metode diskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nasir. M, 1999)

Metode pengambilan data adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling* yaitu metode acak tidak berimbang dengan stratifikasi jenis usaha pada agroindustri berbasis perikanan laut (Wibowo, 2001)

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey, akan tetapi terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu: waktu dan kesibukan responden sangat tidak mungkin merekam seluruh aktivitas pelaku agroindustri. Menurut (Koentjaraningrat, 1986) kekosongan data yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pengamatan, harus diisi dengan data

yang diperoleh melalui wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan atau wawancara berencana (standardized interview). Untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dibutuhkan data sekunder dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian.

Alat analisis (1) efisiensi penggunaan biaya produksi (*RC Ratio*); (2) pendapatan atau keuntungan bersih; (3) nilai tambah; dan (4) analisis SWOT (*strenght, weakness, opportunity, threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efisiensi Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Berbasis Perikanan Laut

Agroindustri Terasi

Biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses pengolahan udang segar menjadi produk terasi sebesar Rp 474.909.62,- yang terdiri dari biaya penyusutan Rp 959.62 dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp 473.950,-. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk terasi adalah Rp 862.500,-. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah udang segar menjadi terasi dalam satu kali proses produksi adalah Rp 387.590.39,-.

Perhitungan efisiensi biaya menunjukkan bahwa R/C ratio yang diperoleh adalah 1.82 atau lebih besar dari 1. Artinya, jika pengelola menambah biaya sebesar Rp 1.00 dalam proses produksi, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.82 dengan tingkat keuntungan sebesar 0.82.

Dalam satu kali proses produksi bahan baku udang yang digunakan adalah sebesar 82,5 Kg menghasilkan 27,5 Kg terasi. Kegiatan pengolahan udang menjadi terasi menyebabkan adanya tambahan nilai, yaitu dari Rp 5.250,- per kilogram menjadi Rp 10.312,5,- per kilogram. Diperoleh nilai tambah dari setiap kilogram bahan baku udang yang diolah menjadi produk terasi sebesar Rp. 5.008,9,- atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi relatif cukup besar, yaitu 48,6%. Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku udang segar yang diolah menjadi produk

terasi, diperoleh Rp 4.703,4,- atau dengan tingkat keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 93,9%. Imbalan yang diperoleh tenaga per kilogram bahan baku adalah Rp 305,6,- atau 6,1% bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah yang diperoleh. Nilai keuntungan yang relatif besar dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa agroindustri terasi jauh mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen dan imbalan modal, yaitu berupa nilai tambah agroindustri.

Agroindustri Kerupuk Ikan

Pengolahan Ikan segar menjadi produk kerupuk dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 423.962,- yang terdiri dari biaya penyusutan Rp 3.174,06 dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp 420.787,5,-. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk kerupuk ikan adalah Rp 520.000,-. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah ikan segar menjadi kerupuk ikan pada satu kali proses produksi adalah Rp 96.038,-.

Perhitungan efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk ikan memperoleh nilai R/C ratio 1.23 atau lebih besar dari 1. Artinya, jika pengelola menambah biaya sebesar Rp 1.00 dalam proses produksi, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.23 dengan tingkat keuntungan sebesar 0.23.

Proses pembuatan kerupuk ikan diperlukan bahan baku ikan 16,75 Kg menghasilkan produk kerupuk ikan 117,5 Kg. Nilai bahan baku atau ikan segar adalah Rp 1.162,5,- per kilogram diolah menjadi kerupuk ikan, menyebabkan terjadinya perubahan nilai, Rp 31.590,-. Nilai tambah per kilogram bahan baku ikan yang diperoleh pengusaha adalah Rp 9.323,9,- atau 29,6% dari nilai produksi. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha relatif rendah, karena rasio nilai tambah terhadap nilai produksi kurang dari 50%. Selanjutnya, dari nilai tambah yang diperoleh, dapat diketahui keuntungan per kilogram bahan baku setelah dikurangi biaya tenaga kerja. Keuntungan atau profit dari setiap kilogram bahan baku yang diperoleh pengusaha adalah Rp 4.611,7,- dengan tingkat keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 49,5%. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja dari setiap

kilogram bahan baku ikan yang diolah menjadi kerupuk ikan sebesar Rp 4.711,9 atau bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 50,5%. Oleh karena, keuntungan per kilogram bahan baku yang diperoleh pengusaha lebih kecil dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah, maka agroindustri kerupuk ikan lebih dipentingkan imbalan tenaga kerja dibandingkan faktor manajemen dan imbalan modal, karena bagian tenaga kerja terhadap nilai produksi lebih besar dari tingkat keuntungan yang diperoleh pengusaha.

Agroindustri Ikan kering

Proses pengolahan ikan segar menjadi produk ikan kering dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 875.389.88,- yang terdiri dari biaya penyusutan Rp 1.264,9,- dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp874.125,-. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk ikan kering adalah Rp 1.100.000,-. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah ikan segar menjadi ikan kering pada satu kali proses produksi adalah Rp 224.610,12,-.

Perhitungan efisiensi produksi menunjukkan nilai R/C ratio yang diperoleh adalah 1.26 atau lebih besar dari 1. Artinya, jika pengelola menambah biaya sebesar Rp 1.00 dalam proses produksi, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.26 dengan tingkat keuntungan sebesar 0.26.

Untuk membuat ikan kering pengusaha menggunakan bahan baku ikan 325 Kg menghasilkan produk ikan kering 206.3 Kg. Pengawetan ikan segar menjadi ikan asin menyebabkan adanya tambahan nilai, yaitu dari Rp 2.125,- per kilogram menjadi Rp 3.389,- per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha ikan kering dari setiap kilogram bahan baku ikan yang diolah menjadi produk ikan kering sebesar Rp 816,- atau 29,6% rasio nilai tambah terhadap nilai produksi. Nilai tambah yang diperoleh relatif kecil, karena nilai rasio kurang dari 50%. Keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap kilogram bahan baku ikan segar yang diolah menjadi produk ikan kering sebesar Rp 642,54,- dengan tingkat keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 78,7%. Imbalan tenaga kerja setiap kilogram bahan baku adalah Rp 173,46 atau bagian tenaga kerja terhadap nilai

tambah sebesar 21,3%. Oleh karena, keuntungan dari nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap kilogram bahan baku ikan lebih tinggi dibandingkan imbalan tenaga kerja, maka agroindustri ikan kering jauh mementingkan imbalan bagi faktor manajemen dan imbalan modal, yaitu berupa nilai tambah.

Agroindustri Ikan Pindang

Biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses pengolahan ikan segar menjadi produk ikan pindang sebesar Rp 5.334.946,92,- yang terdiri dari biaya penyusutan Rp 16.821,92 dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp 5.318.125,-. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk terasi adalah Rp 7.009.375,-. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah ikan segar menjadi ikan pindang pada satu kali proses produksi adalah Rp 1.674.428,08,-.

Perhitungan efisiensi biaya produksi diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1.31 atau lebih besar dari 1. Artinya, jika pengelola menambah biaya sebesar Rp 1.00 dalam proses produksi, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.31 dengan tingkat keuntungan sebesar 0.31.

Pemindangan salah satu bentuk kegiatan pengawetan ikan agar tetap terjaga keseegarannya. Untuk membuat ikan pindang pengusaha menggunakan bahan baku ikan 1950 Kg menghasilkan produk ikan pindang 1487.5 Kg. Pengawetan ikan dengan penggaraman basah menyebabkan terjadinya perubahan nilai pada ikan, yaitu dari Rp 2.250,- menjadi Rp 3.515. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha dari setiap kilogram bahan baku ikan yang diolah menjadi produk ikan pindang sebesar Rp 876,4,- atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi sebesar 24%. Rasio yang diperoleh lebih kecil dari 50%, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif kecil. Nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku ikan segar yang diolah menjadi produk ikan pindang sebesar Rp 820,4,- atau tingkat keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 93,6% dan imbalan tenaga kerja adalah Rp 56 atau 6,4% bagian tenaga kerja dari nilai tambah.

Nilai-nilai tersebut memberikan informasi bahwa agroindustri ikan pindang lebih mementingkan imbalan dari faktor manajemen dan modal yaitu nilai tambah yang diperoleh pengusaha. Bagian tenaga kerja yang relatif kecil disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang terserap pada agroindustri ikan pindang cukup besar, sehingga pengusaha berusaha menekan imbalan terhadap tenaga kerja untuk mengimbangi perolehan pendapatan atau keuntungan.

Agroindustri Tepung Ikan

Proses pengolahan ikan segar menjadi produk tepung ikan, pengusaha mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 1.275.046,78,- yang terdiri dari biaya penyusutan Rp 11.171,78 dan biaya penunjang (biaya variabel) sebesar Rp 1.263.875,-. Penerimaan yang diperoleh pengusaha dari hasil penjualan produk terasi adalah Rp 1.487.500,-. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha dalam mengolah ikan segar menjadi tepung ikan pada satu kali proses produksi adalah Rp 212.453.18,-.

Perhitungan efisiensi biaya diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1.17 atau lebih besar dari 1. Artinya, jika pengelola menambah biaya sebesar Rp 1.00 dalam proses produksi, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.17 dengan tingkat keuntungan sebesar 0.17.

Produk tepung ikan adalah salah satu input bagi industri pakan ternak. Pengusahaan tepung ikan memanfaatkan ikan yang kurang bernilai ekonomis untuk dikonsumsi manusia, kondisi hampir rusak dan tidak memilih jenis ikan tertentu, namun pengolahan tahap awal harus dilakukan lebih cepat melalui perebusan guna menghindari pembusukan.

Untuk membuat tepung ikan pengusaha menggunakan bahan baku ikan 1225 Kg menghasilkan produk tepung ikan 762.5 Kg. Proses produksi menyebabkan terjadinya perubahan nilai pada ikan, yaitu dari Rp 538 per kilogram menjadi Rp 1.202 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha sebesar Rp 515,- atau rasio terhadap nilai produk sebesar 43%. Nilai rasio nilai tambah cukup besar, karena mendekati 50%.

Nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap kilogram bahan baku ikan adalah Rp 158,12,- atau tingkat keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 30,7% dan imbalan tenaga kerja adalah Rp 356,88,- atau 69,2% bagian tenaga kerja dari nilai tambah. Hal ini mengindikasikan bahwa agroindustri tepung ikan lebih mementingkan imbalan tenaga kerja di bandingkan imbalan manajemen dan modal.

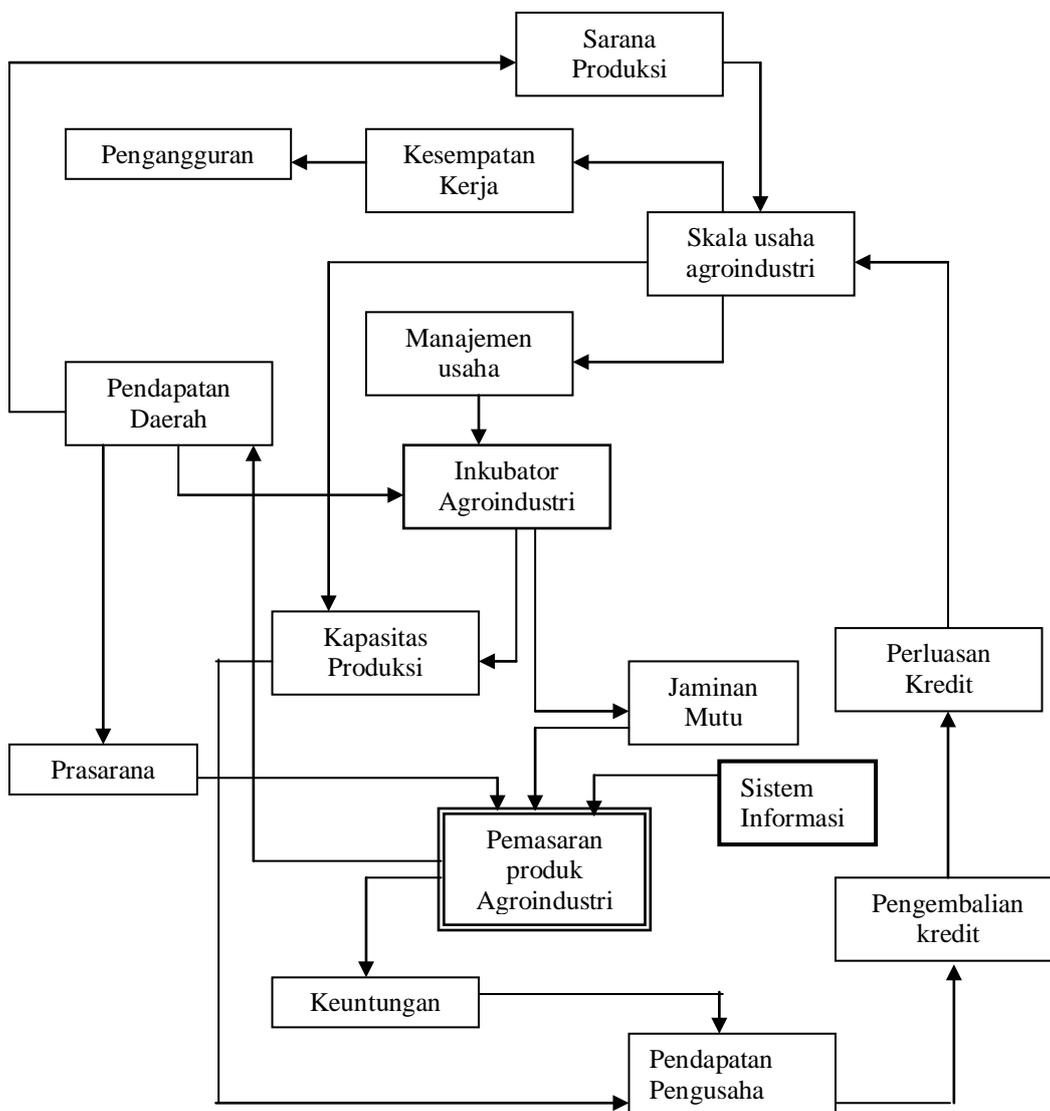
2. Pola Pengembangan Agroindustri Berbasis Perikanan Laut

Secara umum, ada 3 (tiga) kendala utama, yaitu: pertama, kendala teknis produksi atau pengolahan dan penanganan produk, yang meliputi: (a) pasokan produk agroindustri yang kurang terjaga sebagai akibat lemahnya kontinuitas bahan baku utama ikan/udang dan penanganan hasil tangkapan oleh nelayan; (b) teknis pengolahan yang bergerak dari konvensional menuju sederhana; (c) beragamnya mutu produk sebagai akibat dari orientasi pengusaha yang menganut konsep produksi, artinya perhatian dipusatkan pada usaha-usaha meningkatkan produksi, mencapai efisiensi produksi yang tinggi dan distribusi yang luas; (2) kedua, kendala permodalan usaha yang lemah, yang meliputi: (a) pengusaha belum memiliki catatan-catatan keuangan; (b) pengusaha belum terbiasa berhubungan dengan pihak perbankan; dan (c) sosialisasi dari perbankan yang relatif kurang; (3) ketiga, kendala pemasaran, termasuk manajemen transportasi dan distribusi yang lemah, yang meliputi: (a) akses informasi pasar yang lemah sebagai akibat belum tersedianya lembaga informasi pasar, keterbatasan sumberdaya manusia; (b) aturan-aturan main yang ditetapkan sekelompok “mafia perdagangan” yang mengatur distribusi produk di setiap pasar.

Upaya mengembangkan agroindustri berbasis perikanan laut memerlukan keterampilan di dalam berbagai segi, baik produksi, pemasaran, pengolahan, permodalan, distribusi maupun aspek yang berkaitan dengan rekayasa manajemen, teknologi, informasi serta kelembagaan. Hal ini pada prinsipnya berkaitan dengan masalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, terutama dalam aspek manajerial.

Guna mencapai harapan-harapan tersebut, maka dibutuhkan sistem pelatihan, penataran dan penyuluhan sebagai upaya “transfer of agroindustry knowledge” dengan tujuan akhir adalah meningkatkan pendapatan/nilai tambah pelaku agroindustri, merubah pola konvensional-tradisional /sederhana menjadi sistem berorientasi pasar serta menciptakan inovator-inovator baru dalam pengembangan agroindustri berbasis perikanan laut.

Program inkubator untuk pengusaha agroindustri berbasis perikanan laut yang disponsori oleh pemerintah daerah dengan melibatkan perguruan tinggi, lembaga keuangan, pelaku bisnis dan pihak swasta difokuskan pada kegiatan pembinaan, penataran dan pendampingan (konsultasi) yang terkait dengan (1) peningkatan mutu produk dan penetapan standarisasi, melalui: (a) perbaikan pengolahan produksi; (b) teknik penyimpanan; dan (c) pengemasan dan pelabelan produk; (2) perluasan informasi dan jangkauan pasar produk, melalui: (a) pembentukan asosiasi pengusaha guna memperkuat posisi tawar, terutama dalam penetapan harga produk; (b) mengembangkan riset pasar guna memperoleh informasi perilaku konsumen dan segmentasi baru; (c) menekan biaya pemasaran secara efisien; dan (d) penyediaan sarana penyedia informasi pasar; (3) pengelolaan modal usaha, melalui (a) memperoleh kemudahan untuk mengakses modal dari lembaga keuangan; (b) penerapan manajemen keuangan; dan (c) mengurangi ketergantungan terhadap lembaga keuangan yang “menekan” pengusaha; (4) rekayasa kelembagaan, melalui pengembangan industri-industri penunjang kegiatan agroindustri berbasis perikanan laut, misal industri es, kemasan, dan bahan baku penunjang lainnya.



Gambar 1. Diagram Sebab-akibat Sistem Pembinaan dalam Upaya Pengembangan Agroindustri Berbasis Perikanan Laut.

Kegiatan inkubator diharapkan mampu meningkatkan jaminan pasokan produk dan jaminan mutu yang aman bagi konsumen, sehingga akses pasar produk akan semakin luas. Terjaminnya pasar produk olahan dari agroindustri berbasis perikanan laut di Kecamatan Puger dan tersedianya prasarana penunjang, menyebabkan adanya nilai tambah, keuntungan dan peningkatan pendapatan pengusaha sekaligus sebagai salah satu sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten. Peningkatan pendapatan pengusaha agroindustri akan memperlancar arus pengembalian kredit usaha dan mengakibatkan adanya perluasan kredit dari lembaga perbankan. Pola-pola perluasan kredit diharapkan mampu meningkatkan skala usaha agroindustri, sehingga membuka peluang dan kesempatan kerja bagi kelompok calon tenaga kerja (pengangguran). Pengembangan skala usaha agroindustri tetap membutuhkan

dukungan kuat dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) terutama yang menyangkut inovasi penangkapan ikan di laut, sehingga kontinuitas bahan baku untuk agroindustri terjamin.

Hal terpenting dalam pengembangan agroindustri berbasis perikanan laut adalah mampu mengkoordinasikan antara kepentingan konsumen dan kepentingan sektor agroindustri. Selera dan preferensi konsumen tercermin dari atribut yang dikehendaki konsumen, yaitu: variasi, kesesuaian, stabilitas harga, nilai produk, kualitas, nutrisi, keamanan pangan dan ramah lingkungan. Upaya mengkaitkan antara keinginan konsumen dan keinginan sektor agroindustri dibutuhkan pengelolaan sistem informasi.

Jika konsep model tersebut diterapkan oleh pengusaha bersama *stakeholders*, maka diharapkan skala usaha tumbuh dan

berkembang serta tersedia informasi pasar yang mengkaitkan antara keinginan konsumen dan keinginan sektor agroindustri, maka tercipta masyarakat nelayan yang efektif dan berbudaya industri.

SIMPULAN DAN SARAN

Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan suatu aktivitas ekonomi masyarakat pesisir yang memanfaatkan hasil tangkapan nelayan berupa udang/ikan melalui pengolahan dan pengawetan. Agroindustri yang ditekuni adalah terasi, kerupuk ikan, ikan kering, ikan pindang dan tepung ikan.

Dari hasil usaha yang dijalankan dan ditekuni, menghasilkan pendapatan bagi pengusaha. Hal ini disebabkan oleh penggunaan biaya produksi yang efisien dan kemampuan memperoleh nilai tambah dari setiap Kg bahan baku yang digunakan. Kegiatan agroindustri tidak hanya berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan pengusaha, tetapi mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Namun demikian, dengan adanya tantangan dan kendala internal maupun eksternal, maka diperlukan upaya pengembangan agroindustri berbasis perikanan laut. Fokusnya pada aspek sumberdaya manusia melalui peningkatan pengetahuan manajemen berbasis perikanan laut melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, pendampingan dan konsultasi dalam wadah “inkubator agroindustri” dan penguatan permodalan usaha. Keluaran yang diharapkan adalah berkembangnya skala usaha agroindustri dan tercipta jaringan pasar yang cukup kuat. Selanjutnya, dampak positif dari pengembangan agroindustri di masa depan adalah membangun masyarakat nelayan yang efektif dan efisien serta berbudaya industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2004. Rancangan dasar : Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian (Primatani).
- Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan Puger. 2000. *Upaya Menggali Pendapatan Asli Daerah TK II Jember, Sub Sektor Perikanan*

Wilayah Puger Melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Jember: Dinas Perikanan Kabupaten Jember.

- Budiharsono. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metodologi Wawancara dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Nazir.M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih. 2002. *Analisa Nilai Tambah Agroindustri*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Rachman dan Sumedi. 2002. *Kajian Efisiensi Manajmen dalam Pengelolaan Agroindustri*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Wibowo.R 2001. *Mewujudkan Visi Berdaya Saing melalui Pengembangan Wilayah yang Selaras dengan Alam*. Jember: : Fakultas Pertanian Universitas Jember.